

Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia

Royani

S2-Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Sukajadi, Pekanbaru
royanipenyalai@gmail.com

Amroh Lubis

S2-Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Sukajadi, Pekanbaru
wulandarilubies123@gmail.com

Taufik Helmi*

Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Sukajadi, Pekanbaru
taufik@diniyah.ac.id

Article History:

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
26/06/2023	26/06/2023	26/06/2023	28/06/2023

https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.vii.750

Corresponding Author: taufik@diniyah.ac.id

Abstract

Imam Al-Ghazali is a great thinker and scholar in various fields of knowledge such as religion, philosophy, Sufism, morals, politics, and others. In Al-Ghazali's view, the center of education is the heart because the heart is the essence of man because the substance of man does not lie in the elements that exist in his physical body, but in his heart and views humans as theocentric so that the concept of education is more directed at the formation of noble morals. Imam Al-Ghazali's greatest work is the book Ihya "Ulum Ad-Din, where education according to Al-Ghazali is a process of activities carried out systematically to produce progressive changes in human behavior. Al-Ghazali's concept of education can be known by understanding his thoughts regarding various aspects related to education, namely the purpose of education, curriculum, ethics of teachers and students, and learning methods. The concept of education initiated by Imam Al-Ghazali is very relevant to the education system in Indonesia, especially Islamic education in terms of educational goals, the concept of educators and students, learning methods, and the curriculum applied today, especially character education, which at the application level prioritizes aspects of intellectual, moral, and spiritual development so as to develop the potential of students to become human beings who believe and fear God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizens.

Keywords: *Imam Al-Ghazali's Education Concept, Relevance, Character Education in Indonesia*

Abstrak

Imam Al-Ghazali adalah seorang pemikir dan ulama besar dalam berbagai bidang ilmu seperti agama, filsafat, tasawuf, akhlak, politik, dan lainnya. Dalam pandangan Al-Ghazali, sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia karena substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Karya terbesar imam Al-Ghazali adalah kitab Ihya "Ulum Ad-Din, dimana Pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Konsep pendidikan Al-Ghazali dapat diketahui dengan cara memahami pemikirannya berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan Pendidikan yaitu tujuan Pendidikan, kurikulum, etika guru dan muris, serta metode pembelajaran. Konsep Pendidikan yang dicetus oleh Imam Al-Ghazali sangat relevan dengan system Pendidikan di Indonesia khususnya Pendidikan islam yang ditinjau dari tujuan Pendidikan, konsep pendidik dan pederta didik, metode pembelajaran, serta kurikulum yang diterapkan saat ini khususnya Pendidikan karakter, dimana pada tataran aplikasi sangat mengedepankan pada aspek pengembangan intelektual, moral, dan spiritual sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali, Relevansi, Pendidikan Karakter di Indonesia.

A. Pendahuluan

Filsafat adalah induk dari segala cabang ilmu, berpikir secara mendalam tentang sesuatu. Begitu juga dengan filsafat Pendidikan, maka kita dituntut untuk berpikir secara mendalam tentang pendidikan. Seseorang mampu melakukan sesuatu apapun sebab memiliki ilmu. Namun, dalam melakukan sesuatu, Islam memberikan Batasan-batasan yang semuanya termaktub dalam syari'at.

Sehingga salah satu dari pemikir Pendidikan/filosof Pendidikan Islam ini mengatakan bahwa Pendidikan yang baik adalah Pendidikan yang mendasarkan orientasinya kepada al-Qur'an, dan Hadits. Filosof Islam ini adalah al-Ghazali. Beliau merupakan sesosok manusia yang memiliki prediket segudang ilmu.

Riwayat Singkat Hidup Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M, di Ghazaleh, suatu kota kecil yang terletak di Tus, wilayah Kurasan, dan wafat di Tabristan wilayah propinsi Tus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, bertepatan dengan 1 desember 1111 M.¹ Al-Ghazali memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya, Tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya al-Ghazali pergi ke Nisyafur dan Khurasan yang pada waktu itu kota tersebut dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam.

Di kota Nisyafur inilah al-Ghazali berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di

¹ Harun Nasution, Falsafah dan Mistisme dalam Islam, Cet.Ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

Nisyafur. Sebagai ahli piker yang berbeda pendapat dengan kebanyakan ahli piker muslim yang lain (pada masanya), sehingga diberi gelar “Hujjatul Islam”. Dalam masalah Pendidikan beliau berpendapat bahwa Pendidikan hendaknya ditujukan kearah mendekati diri kepada Allah dan dari sanalah akan diperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hanya dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjadi sempurna dan dapat mengenal Tuhannya.²

Diantara konsep pemikiran al-Ghazali tergambar dari karya tulisnya yang dibuat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam ilmu kalam, al-Ghazali misalya menulis buku berjudul *Ghayah al-Maram fi Ilm al-Kalam* (Tujuan Mulia dari Ilmu Kalam), dalam bidang tawasuf menulis hukum Islam ia menulis kitab *al-Musyasyfa'* (Tujuan dari Filsafat) dan *Tahfut al-Falsafah* (Kekacauan dari Filsafat). Demikian banyak keahlian yang secara prima dikuasai al-Ghazali, maka tidaklah mengherankan jika al-Ghazali mendapat berbagai macam gelar yang mengharumkan Namanya, seperti Hujjatul Islam (Pembela Islam), Syaikh as-Sufiyyin (Guru Besar dalam Tasawuf), dan Imam al-Murabin (Pakar Bidang Pendidikan). Pada akhir perjalanan intelektualnya, tasawuflah yang dapat menghilangkan rasa syak yang dialami al-Ghazali. Maka, al-ghazali dikenal dengan ahli sufi.

Sifat Utama Al-Ghazali Yang Dapat Menjadi Teladan Bagi Umat Islam

1. Haus pada ilmu pengetahuan

Imam al-Ghazali adalah seseorang yang giat menuntut ilmu, ia merupakan sosok polimatik, cerdas dan pandai di berbagai disiplin ilmu pengetahuan, mulai dari pemahaman Al-Qur'an, hadits, ushul fiqih, filsafat, ilmu kalam dan sebagainya. Al-Ghazali memiliki kualitas kelimuan yang pernah menjadi guru besar dan Rektor Universitas Nizhamiyah di Iran.

2. Berlaku objektif

Al-Ghazali mengajarkan umat islam untuk berkikap objektif dalam segala hal, dan mempelajari kaidah-kaidah logika dalam menela'ah sesuatu agar tidak terjebak dalam subyektivitas pribadi.

3. Menghindari taklid dan tidak lantah percaya mentah-mentah

Al-Ghazali sangat menentang sikap taklid atau percaya mentah-mentah tanpa memverifikasi pernyataan orang lain. Karena itulah, ia harus meyakinkan dirinya dengan metode verifikasi agar keraguannya hilang. Adapun metode untuk menanamkan keraguan ini dikenal dengan istilah skeptisisme. Metode ini dilanjutkan oleh filosof yang bernama Rene Descartes, ia dapatkan dari pembacaan hasil karya al-Ghazali. Sebagaimana ungkapan Descaertes, yang terkenal adalah *Cogito, ergo sum* yang berarti Aku berpikir maka akua da. Ungkapan ini diilhami dari karya filsafat al-Ghazali.

Ideologi dan Metodologi Pemikiran Al-Ghazali

Pandangan pemikiran al-Ghazali, semua ilmu pengetahuan dan belajar berarti pencerahan, pengembangan, dan pengayaan konsep hidup tersebut kemudian merealisasikannya (dalam pelaksanaan) secara alamiah. Adapun tujuan hidup dari al-Ghazali adalah sadar akan diri dan Tuhan sedangkan Ilmu pengetahuan adalah sarana, upaya, dan

² Muhammad Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-5, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.hlm.87

perangkat untuk mewujudkan tujuan akhir yang agung tersebut. Kebijakan, pertimbangan, akal sehat, dan mata batin diperlukan untuk mewujudkan surga duniawi di dalam diri seseorang dengan cara belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan sehingga ideologi al-Ghazali mengarah pada menghidupkan Kembali budaya rohani dan dinamika moral yang didukung oleh dimensi-dimensi intelektual. Hal tersebut sesuai dengan Al-Qur'an yang memandang kehidupan duniawi yang bersifat sementara dan merupakan wahana untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat yang abadi. Keyakinan atas alam akhirat merupakan salah satu dari rukun iman, dimana segala sesuatu yang baik dan buruk akan dibalas di alam akhirat.

Dari sini, falsafat etika al-Ghazali dimulai yang menekankan dengan tegas bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah bersama-sama telah memberikan satu aturan yang sempurna tentang hidup yang bersifat moral, yang didalamnya tidak hanya terdapat hal mendasar, tetapi perkara sekunder dan tersier. Dengan demikian pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan menekankan karakteristik religious moralis dengan tidak mengabaikan urusan keduniawian karena hal tersebut merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Inilah gambaran pemikiran al-Ghazali tentang filsafat Pendidikan, dan pemikirannya sesuai dengan prinsip hidupnya yang mengutamakan kehidupan akhirat.

Dengan berbagai macam perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, penulis mencoba menela'ah bagaimana konsep Pendidikan Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini berbasis penelitian kepustakaan (*library Research*) dengan pendekatan kualitatif, data-data yang di dapat dalam tulisan ini bersumber dari buku-buku, riset berupa artikel ilmiah, serta kajian-kajian keilmuan yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan berkaitan dengan pemikiran Imam al-Ghazali terkait pendidikan. Hal ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dan dapat digunakan sebagai salah satu formula terhadap khazanah Pendidikan di Indonesia.

C. Pembahasan

Konsep Pendidikan Imam al-Ghazali

Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Islam dapat diketahui dari berbagai aspek yang berkaitan dengan Pendidikan, yakni, peranan pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik (pengajar/guru), peserta didik (murid), kurikulum, dan metode pendidikan akhlak.

Peranan Pendidikan

Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian terhadap Pendidikan, dikarenakan pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya.³ Namun, al-Ghazali bila dipandang dari segi filosofis, adalah penganut paham idealism yang konsekwen terhadap agama sebagai dasar pandangannya. Dalam masalah Pendidikan al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini disebabkan al-Ghazali sangat menekankan pengaruh Pendidikan terhadap anak didik, menurutnya seorang anak tergantung kepada orangtua yang mendidiknya, hati seorang anak

³ Ahmad Fuadi a—Ahwani, at-Tarbiyah fil al-Islam, (Mesir Dar al-Misriyah, tanpa tahun), hlm.238

itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana, dan bersih dari gambaran apapun. Sebagaimana sbda Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجَسَانَةٍ

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orangtuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Muslim).

Sejalan dengan hadits tersebut, al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu akan menjadi baik. Sebaliknya, jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan yang baik dan dibiasakan pada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak buruk. Maka, pentingnya Pendidikan ini didasarkan pada pengalaman hidup al-Ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan.

Pendidikan juga merupakan salah satu kunci bagi pembangunan bangsa. Pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya guna memperoleh cita-cita yang diharapkan. Pendidikan dikatakan berhasil apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara efektif dan efisiensi yang dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan Pendidikan

Bersumber dari peranan Pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan tujuan Pendidikan. Menurutnya tujuan Pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang, karena jika tujuan Pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah Swt, maka akan menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.⁴

Adapun rumusan tujuan pendidikan yang demikian itu sejalan dengan firman Allah Swt, tentang tujuan penciptaan manusia, yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemah Kemenag 2002

56. Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Selain itu rumusan tersebut mencerminkan sikap zuhud al-Ghazali terhadap dunia, merasa qana'ah (merasa cukup dengan yang ada), dan banyak memikirkan akhirat daripada kehidupan dunia. Sikap yang demikian itu diperlihatkan Ketika rekan ayahnya mengirim al-Ghazali beserta saudaranya, Ahmad, ke Madrasah Islamiyah yang menyediakan berbagai sarana, makanan dan minuman serta fasilitas belajar lainnya. Berkenaan dengan hal ini hanya untuk mencari keridhaan Allah Swt, bukan untuk mencari harta dan kenikmatan.

Lebih lanjut al-Ghazali memandang dunia bukan merupakan hal pokok, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat, dunia hanya tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal, dan maut senantiasa mengintai setiap manusia, hanya orang yang berakal sehat yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut derajatnya lebih tinggi di sisi Allah Swt dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan

⁴ M.Athiyah al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, cet. Ke-7, Bulan Bintang, Jakarta, hlm 114-115

pendidikan menurut al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat, yang didasarkannya pada isyarat al-Qur'an:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُورِ

Terjemah Kemenag 2002

20. Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. (QS. Al-Hadid; 20)

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

Terjemah Kemenag 2002

4. dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan. (QS. Ad-Duha; 4)

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa imam al-Ghazali mengutamakan kehidupan akhirat, karena konsep pemikiran sufistiknya berdasarkan ilmu yang dia dapatkan sesuai pada masanya. Berbeda dengan kondisi perkembangan dan perubahan zaman saat ini, dan berbagai macam pemikiran modern bermunculan dari tokoh-tokoh pendidikan kehidupan dunia yang dianggap sebagai alat mencapai kebahagiaan akhirat menurut al-Ghazali ternyata banyak hal yang dapat dipelajari di dunia sebelum menuju akhirat.

Pemikiran tentang pendidikan juga tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidik/Guru

Sejalan dengan pentingnya pendidikan mencapai tujuan sebagaimana disebutkan di atas, al-Ghazali juga menjelaskan tentang ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Sabar dalam menghadapi pertanyaan murid
2. Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (objektif)
3. Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer
4. Tidak takabbur, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya.
5. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan
6. Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya
7. Manyantuni dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya
8. Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang memang anda tidak ketahui

9. Menampilkan hujjah yang benar, apabila berada dalam kondisi yang salah, ia bersedia merujuk Kembali kepada rujukan yang benar.⁵

Dalam hal pendidikan Islam ini, al-Ghazali mewajibkan kepada para pendidik Islam harus memiliki adab yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.

Di Indonesia guru adalah insan yang layak ditiru dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, khususnya oleh peserta didik, yang dalam melaksanakan tugas berpegang teguh pada prinsip “ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani” (menurut Ki Hajar Dewantara). Dalam usaha mewujudkan prinsip-prinsip tersebut guru Indonesia Ketika menjalankan tugas-tugas profesionalnya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional sesuai dengan kode etik guru.

Kode etik guru indonesia adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara. Pedoman sikap dan perilaku sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) pasal ini adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta pergaulan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah.

Peserta Didik/Murid

Sejalan dengan prinsip bahwa menuntut ilmu pengetahuan sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, maka bagi murid mampu menguasai beberapa hal diantaranya, memuliakan guru dan sikap rendah hati dan tidak takabbur. Al-Ghazali mengemukakan bahwa menuntut ilmu adalah perjuangan yang berat menuntut kesungguhan yang tinggi, dan bimbingan dari guru. Merasa satu bangunan dengan murid lainnya sehingga merupakan satu bangunan yang saling menyayangi dan mendorong serta berkasih sayang. Menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran. Mempelajari tidak hanya satu jenis ilmu yang bermanfaat saja, melainkan mempelajari ilmu dan berupaya sungguh-sungguh sehingga mencapai tujuan dari tiap ilmu tersebut. Karakter murid yang demikian juga dilihat dari perspektif tawasuf yang menempatkan murid tasawuf dihadapan gurunya. Karakter tersebut untuk masa sekarang tentu masih perlu ditambah dengan karakter yang lebih membawa kepada kreatifitas dan kegairahan dalam belajar.

Selain itu juga al-Ghazali menganjurkan belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu fardhu ‘ain menuju ilmu fardhu kifayah. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi, dan mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat

⁵ Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Cet.Ke-2. PT. Ciputat Press. 2005.hlm 88

bermanfaat yang dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup di dunia dan akhirat, semuanya tertuang di dalam kurikulum pendidikan sebagai pedoman.

Kurikulum

Secara sederhana kurikulum berarti mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kurikulum tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pandangan al-Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Al-Ghazali membagi ilmu pada dua macam, yaitu, Ilmu Syar'iyah; semua ilmu yang berasal dari pada Nabi. Ilmu Ghairu Syar'iyah; semua ilmu yang berasal dari hasil ijtihad ulama atau intelektual muslim. Al-Ghazali juga membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit, ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia di dunia ataupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, nujum dan ilmu perdukunan. Bila ilmu dipelajari akan membawa mudarat dan akan meragukan terhadap kebenaran adanya Tuhan. Oleh karena itu ilmu ini harus dijauhi.
2. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit, misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama. Ilmu ini dipelajari akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.
3. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan ilhad (meniadakan Tuhan) seperti ilmu filsafat.

Sejalan dengan ketiga kelompok di atas, al-Ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok, dilihat dari segi kepentingan yaitu, Ilmu yang wajib (fardhu 'ain) diketahui oleh semua orang, yakni ilmu agama, ilmu yang bersumber dari kitab Allah. Ilmu yang hukum mempelajarinya fardhu kifayah, yakni ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu Teknik, ilmu pertanian dan industri.⁶

Menurut Muhammad Munir Mursi (Cairo: Alam al-Kutub, 243 1977), al-Ghazali juga mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah, diantaranya, yaitu ilmu al-Qur'an dan ilmu agama seperti fiqh, hadits dan tafsir. Sekumpulan Bahasa, nahwu dan makhraj serta lafadz-lafadznya, karena ilmu ini berfungsi membantu ilmu agama. Ilmu-ilmu yang fardhu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik. Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah, dan beberapa cabang filsafat.

Menurut K.H. Misbah Zainul Musthofa pandangan al-Ghazali tentang pendidikan Islam menerangkan ilmu yang fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah. Juga menerangkan tentang pengaruh ilmu kalam dan ilmu fiqh terhadap ilmu agama, sampai sebatas apa, dan keutamaan ilmu akhirat.⁷

Jika diamati secara seksama, bahwa pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam menggunakan dua pendekatan dalam membagi ilmu pengetahuan. *Pertama* pendekatan fiqh yang melahirkan pembagian ilmu pada yang wajib dan fardhu kifayah. *Kedua* pendekatan

⁶ Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam. cet. ke-2. Logos Wacana Ilmu. Jakarta. 1997. hlm 166

⁷ K.H. Misbah Zainul Musthofa. Ihya Ulumuddin. Cv. Bintang Pelajar. Jakarta. (tanpa tahun). hlm 47.

tasawuf (akhlak) yang melahirkan pembagian ilmu pada yang terpuji dan tercela. Hal ini semakin jelas jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan tersebut diatas, yaitu pendekatan diri kepada Allah Swt.

Sejalan dengan peraturan Menteri agama RI nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan islam, pada bab I, tentang ketentuan Umum, pasal 1 yaitu pendidikan keagamaan islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama islam dan mengamalkan ajaran agama islam.⁸

Pada penjelasan peraturan pemerintah dan peraturan Menteri agama terkait pendidikan agama juga menjelaskan tentang kurikulum yang disahkan dan di tuangkan pada pasal 26 tentang kurikulum yaitu, kurikulum pendidikan diniyah formal terdiri atas kurikulum pendidikan islam memuat mata pelajaran yang terdiri dari al-qur'an, hadits, fiqih, akhlak dan Bahasa arab. Sedangkan kurikulum pendidikan umum memuat mata pelajaran yang terdiri dari pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, seni dan budaya. Dalam proses pelaksanaan kurikulum pendidikan keagamaan islam Direktorat Jendral Pendidikan menetapkan kerangka dan struktur kurikulum yang dapat dipakai oleh Lembaga penyelenggara pendidikan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pembelajran.

Metode Pendidikan Akhlak

Menurut al-Ghazali, seorang juru-didik (guru) harus mengetahui dan memahami setiap permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, agar penyelesaian masalah dapat menentukan jalan penyelesaian dari masalah tersebut. Artinya, setiap anak dilayani dengan layanan yang sesuai, diselidiki latar belakang yang menyebabkan ia melakukan kesalahan serta mengenai umur yang berbuat kesalahan itu, dalam hal mana harus dibedakan antara anak kecil dan anak agak besar dalam menjatuhkan hukuman dan memberikan pendidikan.

Dalam hal ini al-Ghazali memberikan metode pemberian hukuman kepada peserta didik dengan cara memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan karena dengan cara seperti ini akan mendidik anak bertanggung jawab terhadap Tindakan yang dilakukannya, serta memberikan reward (penghargaan) kepada peserta didik yang melakukan tindakan kebaikan. Dengan demikian peserta didik memahami perbedaan Tindakan yang baik dan Tindakan yang buruk.

Konsep filosofis al-Ghazali bahwa, akal budi adalah fitrah naluriah (instintif) dan cahaya orisinal yang menjadi sarana bagi manusia dalam memahami realitas segala sesuatu yang menjadi esensi pendidikan akhlak. Sedangkan operasional pendidikan pada hakikatnya adalah proses saling mempengaruhi antara fitrah dan lingkungannya.

Penjelasan hal ini dikemukakan al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulum Ad-Din, yang menggunakan dua metode dalam pembentukan akhlak yang baik yaitu;

1. Riyadah adalah melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik melalui pembiasaan
2. Pengalaman/At-Tajribah adalah memperkenalkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki peserta didik secara langsung tanpa melalui teori dengan beberapa cara yaitu; berteman dengan orang yang berbudi pekerti yang baik, mengambil pelajaran dan

⁸ Peraturan Menteri agama RI nomor 13 tahun 2014

lawan dengan mengetahui kekurangan untuk perbaikan, dan belajar langsung dari masyarakat secara umum.

Kelebihan dan Kekurangan Konsep Pemikiran Al-Ghazali

Sebagai seorang ulama yang populer dan kontemporer terutama dikalangan ahlu sunnah wal jamaah pada masanya, imam al-Ghazali memiliki pemikiran yang cemerlang terutama dalam bidang fikih dan tasawuf. Namun sebagai manusia biasa, banyak pakar menganalisa kelebihan dan kekurangan pemikiran al-Ghazali. Diantara kekurangan dan kelebihan yang dimaksud yaitu:

Kelebihan

1. Al-Ghazali merupakan seorang ulama besar dalam islam yang banyak memiliki ilmu pengetahuan, sehingga yang menjadi ajarannya, menjadi acuan atau pedoman yang sangat penting dalam membina akhlak, agar manusia berakhlak mulia.
2. Al-Ghazali merupakan seorang sufi, sehingga pemikirannya tentang akhlak anak terhadap orangtua lebih dipengaruhi oleh kesufistikannya, dalam konsep pemikirannya al-Ghazali lebih hati-hati dalam setiap Tindakan-tindakan yang dilakukan.
3. Konsep pemikiran al-Ghazali, memuat ajaran komprehensif untuk menjaga jiwa manusia dari berbuat kesalahan, melindungi dan mengurus anggota tubuh, menyempurnakan akhlak dan memeliharanya, dengan perjalanan sufistik inilah sangat mempengaruhi pemikiran al-Ghazali dalam hal pembentukan akhlak mulia.

Kekurangan

Konsep pemikiran al-Ghazali mengenai akhlak sangat luas dan mendalam. Namun, ada terdapat beberapa kelemahan sebagai kekurangan dalam pemikirannya, antara lain:

1. Akhlak terhadap orangtua
Peserta didik wajib menghormati orangtuanya dan menuntut peserta didik untuk memperhatikan hak dan kewajiban terhadap orangtua.
2. Konsep kaum sufi, dalam batasan-batasan tertentu mengesampingkan kehidupan dunia akan tetapi lebih memfokuskan kehidupan akhirat.

Relevansi Konsep Pendidikan Al-Ghazali dalam Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia

Dalam melaksanakan kurikulum pendidikan keagamaan islam Direktorat Jendral Pendidikan menetapkan kerangka dan struktur kurikulum yang dapat dipakai oleh Lembaga penyelenggaraan pendidikan sebagai acuan atau pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Sejalan dengan peraturan Menteri agama RI Nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan islam pada bab I, tentang ketentuan umum, pasal 1 yaitu, pendidikan keagamaan islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama islam dan/atau menjadi ahli agama islam dan mengamalkan ajaran agama islam.⁹

Pada penjelasan peraturan pemerintah dan peraturan Menteri agama terkait pendidikan agama juga menjelaskan tentang kurikulum yang disahkan dan dituangkan pada pasal 26 tentang kurikulum yaitu, kurikulum pendidikan diniyah formal terdiri atas kurikulum

⁹ Peraturan Menteri agama RI Nomor 13 tahun 2014.

pendidikan islam yang memuat mata pelajaran terdiri dari, Al-Qur'an, hadits, fiqih, akhlak, tarrikh dan Bahasa arab. Sedangkan kurikulum pendidikan umum memuat mata pelajaran yang terdiri dari pendidikan kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, seni dan budaya. Selain itu, pembahasan kurikulum juga dituangkan oleh pemerintah di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 3 mengatur tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu kepada kedua tujuan pendidikan tersebut, sama-sama bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yaitu, membentuk peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengedepankan moralitas dan intelektualitas peserta didik. Sedangkan implementasi dari tujuan pendidikan sangat tercermin dari kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah khususnya dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Hal ini sejalan dengan konsep filsafat pendidikan yang dicanangkan oleh al-Ghazali yang mewarnai pemikirannya beracuan pada konsep dasar etika yang lebih dikenal dengan "*Pendidikan Akhlak*", yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, relevansinya dengan konsep pendidikan al-Ghazali sangat erat kaitannya dengan menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektualitas semata tetapi juga aspek moral dan spiritual. Adapun relevansi antara peran dan fungsi pendidik dan peserta didik dalam konsep al-Ghazali dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia, baik pendidikan umum maupun konsep pendidikan islam adalah peran pendidik sebagai penanggung jawab utama pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya dan harus menjadi guru yang professional sebagaimana konsep guru professional yang dicanangkan oleh al-Ghazali sangat relevan dengan tuntutan kompetensi tenaga kependidikan(guru) seperti yang tertuang dalam UU Sisdiknas tahun 2003 yang menuntut seorang guru harus memiliki kompetensi yang professional pada aspek, pedagogik, sosial, keberibadian dan keterampilan. Begitu juga halnya dengan peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki peran tidak kalah pentingnya dengan pendidik, dikarenakan tuntutan kurikulum 2013, dimana peserta didik dituntut untuk memiliki pemahaman melalui pengalaman sendiri yang tentunya dibimbing dan diarahkan oleh pendidik (guru) sehingga peran pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) harus sesuai porsinya masing-masing agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁰

Berkaitan dengan proses pendekatan dan metode pembelajaran dalam implementasi pendidikan di Indonesia, pemilihan dan penentuan metode pembelajaran mengacu kepada beberapa aspek yaitu, tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik dan karakteristik materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan konteks konsep pendidikan al-Ghazali dalam melaksanakan proses pendekatan dan metode pembelajaran lebih menekankan pada

¹⁰ Permendikbud, nomor 35 tahun 2018

pemerolehan konsep melalui pembiasaan dan pengalaman dengan pendidik sebagai penanggung jawab segala aktifitas proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, seperti memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengkonstruksikan pemahamannya, menumbuhkembangkan aspek moralitas, intelektualita, mental maupun spiritualitas yang mengacu kepada nilai keagamaan peserta didik

D. Simpulan

1. Pemikiran pendidikan al-Ghazali mengemukakan bahwa sentral pendidikan adalah hati manusia itu sendiri, dikarenakan hati adalah esensi dari manusia, dimana substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan menandang manusia bersifat teosintris sehingga konsep pemikiran tentang pendidikannya lebih kearah pembentukan akhlak mulia.
2. Keberhasilan seorang guru dalam proses belajar ditentukan oleh banyak factor, diantaranya adalah peran guru, subyek peserta didik, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, materi, dan lingkungannya. Semua faktor ini tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan satu dengan lainnya, juga saling mempengaruhi.
3. Konsep pendidikan al-Ghazali pada tataran implementasinya sangat sesuai dengan konsep pendidikan umum di Indonesia bahkan memiliki relevansi dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia yang tidak hanya mengedepankan aspek intelektualitas semata tetapi juga mengedepankan aspek moral dan spiritual yang berpedoman pada nilai-nilai kebenaran, dan keagamaan.
4. Konsep Al-Ghazali tentang Pendidikan khususnya pembentukan karakter meskipun adanya kelebihan dan kekurangan dalam metode Pendidikan karakter yang dikemukakan al-Ghazali. Namun, konsep pemikirannya masih relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia terutama pada Pendidikan agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuadi Al-Ahwani, Ahmad Fuad. Tanpa tahun. *At-Tarbiyah fil al-Islam*. Mesir. Dar al-Misriyah.
- Al-Abrasyi, M. Muhammad Athiyah. Cet Ke-7. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang 1993
- Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, Cet ke-2. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Cet ke-2. Jakarta. PT. Ciputat Press.2005
- Nata, Abuddin. Cet ke-2. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu.1997
- Nasution, Harun. Cet ke-2. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta. Bulan Bintang. 1978.
- M. Arifin. Cet ke-5. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.1996
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung. CV. Pustaka. 2011.
- Musthofa, K.H. Misbah Zainul. *Ihya Ulumuddin*. Jakarta. CV. Bintang Pelajar. (tanpa tahun)
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Alam Pikiran Al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Bandung. CV.Diponegoro. 1986.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014
- Permedikbud Nomor 35 Tahun 2018